



## Praktik Integrasi Pembelajaran, Bermain, dan Pengasuhan Responsif dalam Layanan *Daycare* Terintegrasi Kota Serang

Ayu Fajarwati (1<sup>st</sup>); Siti Khosiah (2<sup>nd</sup>)

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

[1ayu.fajarwati@untirta.ac.id](mailto:1ayu.fajarwati@untirta.ac.id), [2siti.khosiah@untirta.ac.id](mailto:2siti.khosiah@untirta.ac.id)

Corresponding Author: Ayu Fajarwati - [ayu.fajarwati@untirta.ac.id](mailto:ayu.fajarwati@untirta.ac.id)

Submitted: 04 02 26 / Accepted: 17 06 26 / Published: 19 06 26

### Abstract

*Daycare is no longer understood merely as a child-minding facility but also as an early childhood education and care environment that supports children's learning, play, rest, and emotional well-being. This study aims to describe the integration of learning, play, and responsive care in integrated daycare services in Serang City, Banten Province. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving five key informants: one daycare centre manager, two teachers, and two caregivers. Observations were conducted on the daily activities of 12 children aged 3-6 years. Data were analysed using thematic coding through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The research findings indicate that learning takes place in the morning through a centre-based learning model, whilst activities during daycare hours are conducted at a lighter intensity through structured play, free play, rest, and care routines. Responsive care is evident in the caregivers' sensitivity to the children's physical and emotional states. These findings confirm that the quality of integrated daycare is determined by a balance among learning, play, rest, and responsive care practices.*

**Keywords:** *daycare; responsive care; learning; play; early childhood*

### Abstrak

*Daycare tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat penitipan anak, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini yang mendukung pembelajaran, bermain, istirahat, dan kesejahteraan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik integrasi pembelajaran, bermain, dan pengasuhan responsif dalam layanan *daycare* terintegrasi di Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan lima informan kunci, yaitu satu kepala *daycare*, dua guru, dan dua pengasuh. Observasi dilakukan terhadap aktivitas harian 12 anak usia 3-6 tahun. Data dianalisis melalui *coding* tematik dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari melalui model pembelajaran sentra, sedangkan kegiatan pada jam *daycare* dilakukan dengan intensitas yang lebih ringan melalui bermain terstruktur, bermain bebas, istirahat, dan rutinitas pengasuhan. Pengasuhan responsif tampak dari kepekaan pengasuh terhadap kondisi fisik dan emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas *daycare* terintegrasi ditentukan oleh keseimbangan antara pembelajaran, bermain, istirahat, dan praktik pengasuhan responsif.*

**Kata kunci:** *daycare; pengasuhan responsif; pembelajaran; bermain; anak usia dini*

## Pendahuluan

Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan telah memengaruhi pola pengasuhan anak usia dini. Meningkatnya partisipasi orang tua, terutama ibu bekerja, membuat sebagian keluarga membutuhkan layanan pengasuhan di luar rumah yang aman, terjangkau, dan mampu mendukung perkembangan anak. Dalam kondisi tersebut, tempat penitipan anak atau *daycare* menjadi salah satu layanan yang banyak dipertimbangkan oleh orang tua karena dapat membantu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan (Varmuza et al., 2019).

Secara kebijakan, layanan *daycare* termasuk dalam jalur pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan anak usia dini. Layanan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pengawasan anak, tetapi juga berperan dalam mendukung stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Kemendikdasmen, 2024). Data nasional menunjukkan bahwa hingga Oktober 2024 terdapat sekitar 2.577 unit tempat penitipan anak (TPA/*daycare*) yang tersebar di 35 provinsi di Indonesia. Namun, jangkauan dan pemerataan layanan *daycare* masih menjadi persoalan, termasuk di Provinsi Banten yang capaian layanannya belum sepenuhnya merata (Rosalina et al., 2024).

Di wilayah perkotaan seperti Kota Serang, kebutuhan terhadap layanan pengasuhan formal menjadi semakin relevan. Data daerah menunjukkan bahwa jumlah anak usia dini cukup besar dan menjadi kelompok sasaran layanan PAUD maupun *daycare* (Kota Serang, 2023). Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap *daycare* yang tidak hanya menyediakan pengawasan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan, kenyamanan, stimulasi, serta kesejahteraan emosional anak.

*Daycare* yang berkualitas tidak hanya dipahami dari ketersediaan sarana dan prasarana. Kualitas layanan juga ditentukan oleh bagaimana pembelajaran, bermain, istirahat, dan pengasuhan dikelola secara seimbang. Anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang terbatas dan membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, serta sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu menekankan aspek akademik berisiko menimbulkan kelelahan dan tekanan, terutama bagi anak yang berada di *daycare* sejak pagi hingga sore hari (Megalonidou, 2020; Rudasill et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas *daycare* berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kesiapan anak memasuki lingkungan sekolah (Drange & Havnes, 2019; Limtrakul et al., 2021). Selain itu, interaksi yang hangat dan responsif antara pengasuh dan anak dapat membantu anak membangun rasa aman, mengembangkan regulasi emosi, dan memperkuat perilaku pro-sosial (Jensen et al., 2017; Zarra-nezhad et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa *daycare* memiliki potensi sebagai lingkungan stimulasi dini apabila pengasuhan dan pembelajaran dirancang secara proporsional.

Walaupun demikian, sebagian kajian tentang *daycare* di Indonesia masih banyak membahas fungsi layanan secara umum, kebutuhan orang tua bekerja, atau manajemen kelembagaan. Kajian yang menguraikan secara rinci praktik keseharian anak dalam *daycare* terintegrasi, terutama hubungan antara pembelajaran pagi, bermain, istirahat, dan pengasuhan responsif hingga waktu penjemputan, masih terbatas (Anjani et al., 2024; Budiyanto et al., 2023; Putu et al., 2023). Padahal, *daycare* terintegrasi memiliki karakteristik khusus karena anak mengikuti kegiatan pembelajaran formal pada pagi hari dan melanjutkan layanan pengasuhan hingga sore hari.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada penggambaran praktik integrasi pembelajaran, bermain, dan pengasuhan responsif dalam aktivitas harian *daycare* terintegrasi. Fokus kajian tidak hanya melihat *daycare* sebagai layanan penitipan, tetapi sebagai ekosistem pengasuhan dan pembelajaran

yang menuntut keseimbangan antara stimulasi, istirahat, keamanan, dan dukungan emosional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik integrasi pembelajaran, bermain, dan pengasuhan responsif anak usia dini dalam layanan *daycare* terintegrasi di Kota Serang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran, bermain, dan pengasuhan anak usia dini dalam konteks *daycare*. Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap aktivitas yang berlangsung, tetapi menggambarkan praktik keseharian anak sebagaimana terjadi di lingkungan layanan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu *daycare* terintegrasi yang berlokasi di Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut menyelenggarakan pembelajaran PAUD pada pagi hari dan layanan pengasuhan lanjutan hingga sore hari. Karakteristik tersebut memungkinkan peneliti mengamati kesinambungan antara kegiatan pembelajaran, bermain, istirahat, dan pengasuhan dalam satu lingkungan layanan.

Informan penelitian terdiri atas lima informan kunci, yaitu satu kepala *daycare*, dua guru, dan dua pengasuh. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan anak sehari-hari. Selain itu, 12 anak usia 3-6 tahun yang mengikuti layanan *daycare* menjadi objek pengamatan, terutama terkait aktivitas pembelajaran, bermain, rutinitas pengasuhan, dan interaksi dengan guru maupun pengasuh.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama lima hari layanan dengan durasi pengamatan sekitar tiga sampai empat jam setiap hari, mulai dari pembelajaran pagi, transisi setelah pembelajaran pagi, kegiatan bermain, makan, istirahat, hingga persiapan penjemputan. Observasi dilakukan dalam catatan observasi (CO) dengan fokus pada jenis aktivitas anak, pola interaksi, respons pengasuh, dan pengelolaan waktu kegiatan.

Wawancara dilakukan kepada kepala *daycare*, guru, dan pengasuh. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30-45 menit dengan pedoman yang memuat pertanyaan tentang perencanaan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, strategi pengasuhan, penyesuaian kegiatan dengan kondisi anak, serta koordinasi antara guru dan pengasuh. Data wawancara diberi kode CW dengan penomoran urut: CW1 untuk kepala *daycare*, CW2 dan CW3 untuk guru pertama dan kedua, serta CW4 dan CW5 untuk pengasuh pertama dan kedua. Dokumentasi dilakukan melalui kajian jadwal harian, rencana kegiatan, catatan perkembangan anak, dan foto kegiatan. Data dokumentasi diberi kode CD.

Analisis data dilakukan melalui *coding* tematik. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pemberian kode awal, seperti pembelajaran sentra, bermain terstruktur, bermain bebas, rutinitas pengasuhan, respons terhadap kelelahan anak, dan koordinasi guru-pengasuh. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode ke dalam tema utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pola pengasuhan responsif, serta integrasi pembelajaran, bermain, dan pengasuhan. Tahap terakhir adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala *daycare*, guru, dan pengasuh. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian juga memperhatikan etika penelitian melalui izin lembaga, persetujuan orang tua atau wali, serta penyamaran identitas anak dan lembaga untuk menjaga kerahasiaan data.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Aktivitas pembelajaran Anak Usia Dini pada Pagi Hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini di *daycare* terintegrasi dilaksanakan pada pagi hari dengan menerapkan model pembelajaran sentra. Anak mengikuti pembuka, doa bersama, transisi menuju sentra, kegiatan inti, dan penutup. Pembelajaran dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas konkret, bermain dan eksplorasi. Setiap sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, bahasa serta fisik motorik sesuai dengan minat serta tahap perkembangan anak.

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran pagi tetap mengikuti kurikulum PAUD, tetapi pelaksanaannya tidak diarahkan pada tuntutan akademik yang kaku. Guru memperhatikan anak yang akan melanjutkan layanan *daycare* hingga sore hari agar anak tidak mengalami kelelahan sejak pagi. Hal ini tampak dari pernyataan guru: *"Pembelajaran pagi biasanya kami rancang seperti PAUD pada umumnya, tetapi kami juga tidak memaksakan target. Kami memperhatikan anak-anak yang akan lanjut di daycare sehingga kami memastikan anak tidak kelelahan sejak pagi"* (CW2).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pagi tidak berdiri sendiri, tetapi dipertimbangkan dalam rangkaian aktivitas anak sepanjang hari. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang mengantisipasi kondisi fisik dan emosional anak setelah kegiatan pembelajaran selesai.



Gambar 1. Aktivitas pembelajaran pada sentra di *daycare* terintegrasi Kota Serang: anak-anak melakukan eksplorasi di sentra main peran dengan pendampingan guru saat kegiatan pagi hari (Sumber: Dokumentasi penelitian, CD1)

#### Pola Pengasuhan Responsif Selama Jam *Daycare*

Setelah kegiatan pembelajaran pagi selesai, anak melanjutkan aktivitas dalam layanan pengasuhan. Kegiatan pada jam *daycare* tidak disusun dengan intensitas yang sama seperti pembelajaran pagi. Anak memperoleh satu kegiatan bermain terstruktur yang bersifat ringan, kemudian dilanjutkan dengan bermain bebas, makan, istirahat, pembiasaan kebersihan diri, dan aktivitas santai hingga waktu penjemputan.

Pengasuh menyesuaikan kegiatan dengan kondisi fisik dan emosional anak. Ketika anak menunjukkan tanda-tanda lelah, rewel, atau membutuhkan waktu tenang, pengasuh tidak memaksa anak mengikuti kegiatan. Anak dapat dialihkan pada aktivitas yang lebih santai atau bermain bebas. Pengasuh menyampaikan, *"Kalau di jam daycare, kami tetap ada satu kegiatan belajar tapi sifatnya santai. Jadi*

*kalau anak kelihatan capek, kami alihkan ke bermain bebas atau kegiatan ringan yang bebas mereka lakukan” (CW4).*

Temuan tersebut memperlihatkan adanya fleksibilitas dalam pengasuhan. Fleksibilitas ini bukan berarti kegiatan tidak terarah, tetapi menunjukkan bahwa pengasuh menjadikan kondisi anak sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, pengasuhan di *daycare* tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan program, tetapi juga pada kesejahteraan anak.



Gambar 2. Aktivitas bebas pada jam *daycare*: anak memainkan balok saat kegiatan bebas untuk mengisi waktunya selama di *daycare* (Sumber: Dokumentasi penelitian, CD2)

### **Integrasi Pembelajaran, Bermain, Istirahat, dan Pengasuhan**

Integrasi pembelajaran dan pengasuhan terlihat dari kesinambungan aktivitas anak sejak pagi hingga waktu penjemputan. Guru dan pengasuh saling berkoordinasi dalam mengelola kegiatan anak. Koordinasi tersebut tampak dari kesamaan pendekatan dalam memperlakukan anak, konsistensi aturan, dan perhatian terhadap kondisi anak setelah mengikuti pembelajaran pagi.

Rutinitas pengasuhan seperti makan, istirahat, merapikan mainan, mencuci tangan, dan menjaga kebersihan diri tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar. Kegiatan tersebut juga menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin sederhana. Anak dibimbing untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuan, sementara pengasuh memberikan bantuan ketika diperlukan.

Dukungan emosional menjadi bagian penting dalam integrasi layanan. Pengasuh berusaha menenangkan anak yang rindu orang tua, mengurangi intensitas kegiatan ketika anak lelah, serta memberi kesempatan anak memilih aktivitas yang sesuai dengan minatnya. Kepala *daycare* menyampaikan bahwa tujuan utama layanan adalah membuat anak merasa aman dan nyaman agar dapat beraktivitas hingga sore hari tanpa adanya tekanan.



Gambar 3. Kegiatan istirahat dan pendampingan pada jam *daycare*: anak-anak saat jam istirahat setelah kelas pagi di *daycare* didampingi pengasuh ketika menonton (Sumber: Dokumentasi penelitian, CD3)

Tabel 1 berikut ini menyajikan ringkasan temuan penelitian yang mencakup empat fokus utama: pelaksanaan pembelajaran pagi, kegiatan pada jam *daycare*, pola pengasuhan responsif, dan integrasi layanan secara keseluruhan. Setiap fokus temuan dari pagi hingga sore hari yang ditemukan di lapangan serta makna konseptualnya dalam layanan *daycare* terintegrasi, sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan temuan praktik integrasi layanan *daycare* terintegrasi

Fokus Temuan	Praktik yang ditemukan	Makna Konseptual
Pembelajaran pagi	Pembelajaran dilaksanakan melalui model sentra dengan aktivitas konkret, eksploratif, dan berbasis bermain.	Pembelajaran menjadi pengalaman utama disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.
Kegiatan jam <i>daycare</i>	Kegiatan dibuat lebih ringan melalui bermain terstruktur, bermain bebas, makan, istirahat, dan rutinitas pengasuhan.	Ada penyesuaian intensitas kegiatan untuk mencegah kelelahan anak.
Pengasuhan responsif	Pengasuh peka terhadap tanda lelah, rewel, atau kebutuhan emosional anak.	Kesejahteraan anak menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengasuhan.
Integrasi layanan	Guru dan pengasuh berkoordinasi dalam aturan, rutinitas dan pendekatan interaksi.	<i>Daycare</i> terintegrasi berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran dan pengasuhan sepanjang hari.

Sumber: Hasil Penelitian

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan *daycare* tidak hanya menjalankan fungsi penitipan, tetapi juga membangun pola layanan yang menghubungkan pembelajaran, bermain, istirahat, dan pengasuhan. Pembelajaran pada pagi hari melalui model sentra memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, sedangkan kegiatan pada jam *daycare* dibuat lebih ringan agar sesuai dengan kondisi anak setelah mengikuti aktivitas sejak pagi. Pola ini sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang menekankan pentingnya pembelajaran sesuai usia, tahap perkembangan, konteks sosial, dan kebutuhan individual anak (NAEYC, 2009).

Penyesuaian intensitas kegiatan menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Ketika anak tampak lelah atau kurang siap mengikuti aktivitas, pengasuh akan memberikan alternatif berupa bermain bebas atau kegiatan yang lebih santai. Praktik ini menunjukkan adanya orientasi pada kesejahteraan anak. Dalam kerangka *Nurturing Care*, anak membutuhkan lingkungan yang menyediakan kesehatan, gizi, keamanan, pengasuhan responsif, dan kesempatan belajar sejak dini (Megalonidou, 2020; WHO et al., 2018). Dengan demikian, kegiatan di *daycare* perlu dipahami sebagai rangkaian pengalaman yang

tidak hanya menstimulasi perkembangan anak tetapi juga menjaga rasa aman dan kenyamanan anak usia dini.

Pengasuhan responsif tampak dari kepekaan pengasuh dalam membaca sinyal anak. Pengasuh tidak hanya membantu anak ketika makan atau istirahat, tetapi juga memberikan dukungan emosional ketika anak rewel, rindu orang tuanya, atau menunjukkan tanda kelelahan. Pola interaksi semacam ini terjadi karena rasa aman merupakan dasar bagi anak untuk berani mengeksplorasi lingkungan. Dalam perspektif *attachment theory*, hubungan yang hangat dan konsisten dengan orang dewasa dapat membantu anak membangun rasa aman dan kelekatan emosional (Bowlby, 1969; Jensen et al., 2017).

Bermain juga menjadi jembatan antara pembelajaran dan pengasuhan. Ketika anak bermain bebas, anak tidak hanya mengisi waktu luang, tetapi mengekspresikan ide, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan *play-based learning* yang menempatkan bermain sebagai cara alami anak membangun pengetahuan dan keterampilan sosial (Agustia et al., 2021; Rossum et al., 2025; Weisberg et al., 2016). Di *daycare*, bermain menjadi hal penting karena dapat menjaga keseimbangan antara stimulasi dan kebutuhan anak setelah mengikuti pembelajaran pagi.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi layanan membutuhkan koordinasi antara guru dan pengasuh. Guru bertanggung jawab pada kegiatan pembelajaran, sedangkan pengasuh melanjutkan pendampingan anak dalam rutinitas harian. Akan tetapi, batasan antara pembelajaran dan pengasuhan tidak sepenuhnya terpisah. Rutinitas seperti merapikan mainan, mencuci tangan, makan, dan beristirahat juga menjadi ruang belajar anak dalam kemandirian dan tanggung jawab. Anak berkembang dalam interaksi yang saling terkait antara keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial (Putu et al., 2023; Santi & Asri, 2022).

Meskipun demikian, layanan *daycare* terintegrasi memiliki tantangan yang perlu diperhatikan. Durasi layanan yang panjang akan menimbulkan kelelahan fisik dan emosional apabila kegiatan terlalu padat. Selain itu, kualitas pengasuhan sangat bergantung pada rasio pengasuh dan anak, kompetensi pengasuh, standar keamanan, serta keterlibatan orang tua dalam kesinambungan pengasuhan di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu, pengelola *daycare* dapat merancang jadwal yang fleksibel, menyediakan waktu istirahat yang cukup, memastikan lingkungan aman, dan memberikan pelatihan kepada pengasuh mengenai pengasuhan responsif serta perlindungan anak.

Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa kualitas *daycare* terintegrasi tidak hanya dinilai dari keberadaan program pembelajaran formal, tetapi dari kemampuan lembaga menjaga keseimbangan antara pembelajaran, bermain, istirahat, dan pengasuhan responsif dalam aktivitas harian anak. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa *daycare* merupakan lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang strategis bagi anak usia dini, terutama bagi keluarga dengan orang tua bekerja.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik integrasi pembelajaran, bermain, dan pengasuhan responsif dalam *daycare* terintegrasi berlangsung melalui pembelajaran sentra di pagi hari, kegiatan bermain dan pengasuhan yang lebih ringan di jam *daycare*, serta rutinitas harian yang mendukung kemandirian dan kesejahteraan anak. Kualitas layanan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan pembelajaran, tetapi oleh kemampuan lembaga dalam menyeimbangkan stimulasi, istirahat, keamanan, dan dukungan emosional sesuai kondisi anak.

Implikasi dari penelitian ini yaitu pengelola *daycare*, guru, dan pengasuh perlu menyusun jadwal yang fleksibel, memperhatikan tanda-tanda kelelahan anak, memperkuat koordinasi antar pendidik, serta

melibatkan orang tua agar pengasuhan di rumah maupun di *daycare* saling berkesinambungan. Bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat menegaskan pentingnya standar layanan *daycare* yang tidak hanya mengatur sarana dan prasarana, tetapi juga rasio pengasuh-anak, kompetensi pengasuh dalam perlindungan anak dan praktik pengasuhan responsif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang hanya dilakukan di satu *daycare* terintegrasi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada semua layanan *daycare*. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak *daycare*, membandingkan model layanan *daycare* yang berbeda, serta mengkaji pengalaman orang tua dan anak secara lebih mendalam.

## Referensi

- Agustia, R., Setyaningsih, W., & Suharno, B. (2021). Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di *Daycare*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 149–154. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i3.75>
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2024). Literature Review: Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 645–661. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.755>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss* (Vol. 1). Hogarth Press.
- Budiyanto, N., Hardhienata, S., & Setyaningsih, S. (2023). Improving the Effectiveness of *Daycare* Education Strategy Through Program Evaluation Using the Context, Input, Process, Product (CIPP) Model. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 6(3), 50–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8264695>
- Drange, N., & Havnes, T. (2019). Early Childcare and Cognitive Development: Evidence from an Assignment Lottery. *Journal of Labor Economics*, 37(2), 581–620. <https://doi.org/10.1086/700193>
- Jensen, B., Jensen, P., & Rasmussen, A. W. (2017). Does professional development of preschool teachers improve children's socio-emotional outcomes? *Labour Economics*, 45(C), 26–39. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2016.11.004>
- Kemendikdasmen. (2024). *Kolaborasi Antarkementerian Wujudkan Layanan Daycare yang Berkualitas di Satuan PAUD*. <https://www.kemendikdasmen.go.id/berita/4762-kolaborasi-antarkementerian-wujudkan-layanan-daycare-yang-be>
- Kota Serang. (2023). *Data Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://serangkota.go.id/pages/pendidikan>
- Limtrakul, D., Ongprasert, K., Ayood, P., Sapbamrer, R., & Siviroj, P. (2021). A comparison of child development, growth and illness in center settings. *Journal of Health Research*, 34(6), 523–534. <https://doi.org/10.1108/JHR-08-2019-0193>
- Megalonidou, C. (2020). The quality of early childhood education and care services in Greece. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 14(9), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40723-020-00074-2>
- NAEYC. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. <https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/PSDAP.pdf>
- Putu, L., Budyawati, I., Atika, A. N., Umami, Y. S., Haidlor, M., & Afandi, A. (2023). Working Parents' Needs for Early Childhood *Daycare*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 284–292. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.54883>
- Rosalina, M. P., Justiar, M. P. J., & P, R. A. K. P. (2024). *Tak Ada Orangtua yang Ingin Mempertaruhkan Keamanan Anaknya di Daycare*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/tak-ada-orangtua-yang-ingin-mempertaruhkan-keamanan-anaknya-di-daycare-14>
- Rossum, E. Van, Wilt, F. Van Der, Schipper, C. De, Veen, C. Van Der, & Dobber, M. (2025). How day-care practitioners support children's language and play development. *International Journal of Educational Research Open*, 9(April), 100539. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100539>
- Rudasill, K. M., Acar, I., & Xu, Y. (2022). Early Teacher-Child Relationships Promote Self-Regulation Development in Prekindergarten. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148802>

- Santi, D. S., & Asri, H. I. S. (2022). Pentingnya Pola Asuh Responsif Dalam Nurturing Care Untuk Mendukung Perkembangan Anak: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10823–10827. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10048>
- Varmuza, P., Perlman, M., & White, L. A. (2019). Understanding early childhood education and care utilization in Canada : implications for demand and oversight. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 13(7), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s40723-019-0063-8>
- Weisberg, D. S., Hirsh-pasek, K., Golinkoff, R. M., Kittredge, A. K., & Klahr, D. (2016). *Guided Play : Principles and Practices*. <https://doi.org/10.1177/0963721416645512>
- WHO, UNICEF, & World Bank Group. (2018). *Nurturing Care For Early Childhood Development: a framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*.
- Zarra-nezhad, M., Suhonen, K., & Sajaniemi, N. (2023). Keeping Early Social-Emotional Learning Developmental: The Development, Implementation, and Preliminary Evaluation of a Preventive Intervention Program for Early Childhood Education and Care. *International Journal of Developmental Science*, 17(4), 113–125. <https://doi.org/10.3233/DEV-220332>